

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KEPULAUAN DI KABUPATEN SUMBAWA

Oleh : Agus Purbathin Hadi

PENDAHULUAN

Program pengembangan masyarakat desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerataan pembangunan dan meningkatkan prakarsa serta kreativitas masyarakat untuk berswadaya dalam pembangunan belum dapat dicapai secara maksimal. Hal ini tercermin dari fakta bahwa masih ada kelompok masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat tertinggal, dan terasing atau belum tersentuh oleh program pembangunan. Salah satu diantaranya adalah masyarakat yang tinggal dan bekerja di daerah pesisir kepulauan yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia, padahal diketahui bahwa sumberdaya perairan laut yang kita miliki relatif lebih banyak dibanding dengan yang ada di daratan, sehingga sangat ironis jika masyarakat pesisir kepulauan masih terbelakang dibanding lainnya.

Pelaksanaan pembangunan masyarakat desa kepulauan tampak berlangsung tak seirama dengan pembangunan masyarakat desa lainnya, terutama bila dibandingkan dengan pembangunan di perkotaan. Masalah dan kendala yang dihadapi sangat bervariasi, diantaranya: kondisi ekonomi masyarakat nelayan pada umumnya miskin, tertinggal dalam penguasaan teknologi dan informasi, terbatasnya sarana dan prasarana, pola mata pencaharian yang masih tergantung musim, tingkat pelayanan kesehatan yang terbatas, pola perkampungan menetap dan khas, pola produksi-distribusi-konsumsi yang relatif masih sederhana.

Ketertinggalan masyarakat desa kepulauan dalam penguasaan informasi pembangunan mengisyaratkan perlunya pengkajian khusus terhadap desa-desa kepulauan guna mendapatkan strategi komunikasi pembangunan yang khas, sesuai dengan potensi dan karakteristik wilayahnya. Komunikasi pembangunan pada hakekatnya adalah

Strategi komunikasi pembangunan tersebut harus mengandalkan sebesar-besarnya kekuatan, potensi, karakteristik dan inisiatif dari masyarakat sendiri sebagai sumber penggerak pembangunan desa. Strategi pada hakekatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Lionberger dan Gwin (1982) menyatakan bahwa strategi komunikasi umumnya dirumuskan dengan memperhatikan tiga hal, yaitu khayalak sasaran, pesan yang akan disampaikan, dan saluran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebagai langkah awal dari upaya mencari strategi komunikasi pembangunan yang tepat, telah dilakukan penelitian masyarakat desa kepulauan di lima buah pulau di kabupaten Sumbawa (Bungin, Kaung, Moyo, Medang dan Ketapang), dengan pertimbangan bahwa kelima kepulauan ini memiliki karakteristik wilayah dan komunitas desa kepulauan yang khas.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menginventarisasi dan mendokumentasi gambaran tentang karakteristik kehidupan masyarakat pantai, potensi dan kendala yang ada pada masyarakat pantai, baik potensi dan kendala ekonomi, maupun sosial budaya, dan (2) menyusun strategi komunikasi pembangunan dalam upaya pengembangan masyarakat desa kepulauan yang mandiri dan berkembang.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang ada pada masyarakat desa kepulauan secara umum. Analisis hasil penelitian digunakan untuk menyusun strategi komunikasi pembangunan yang tepat dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa kepulauan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa pada lima pulau yang dipilih berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat serta karakteristik wilayahnya serta jaraknya terhadap pusat pertumbuhan kota Sumbawa. Dari kriteria tersebut dipilih lima pulau yaitu Pulau Bungin, Medang, Ketapang, Moyo, dan Kaung. Sampel desa (kampung) yang dipilih adalah desa dengan karakteristik khusus untuk pembinaan, satu desa di masing-masing pulau. Sampel masyarakat dipilih secara acak berstratifikasi menurut golongan sosial ekonomi sebanyak 50 orang, dengan perincian: 10 orang (3 orang dari golongan bawah, 3 orang dari golongan menengah, dan 3 orang dari golongan atas) di masing-masing pulau. Sampel tokoh masyarakat di pilih secara acak sebanyak satu orang dari masing-masing desa (pulau). Sampel aparat pemerintahan desa dipilih sebanyak satu orang di masing-masing desa (pulau).

Data yang terkumpul, primer dan sekunder, dianalisis dengan metode tabulasi silang yang diinterpretasikan secara diskriptif untuk memperoleh gambaran tentang kondisi masyarakat kepulauan, sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1.1. Letak Wilayah Penelitian

Desa (Pulau) yang menjadi lokasi penelitian ini meliputi tiga wilayah Kecamatan di Kabupaten Sumbawa. Lokasi desa (pulau) desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi Desa (Pulau) Sampel

No	Kecamatan	Pulau	Desa	Luas Desa (km²)
1	Plampang	Ketapang	Maronge*)	112,13
2	Sumbawa	Moyo	Labuan Aji**)	291,80
		Medang	Bajo Medang**)	8,65
3	Alas	Bungin	Pulau Bungin**)	1,50

		Kaung	Tarusa*)	35,53
--	--	-------	----------	-------

Keterangan :

- *) Pulau termasuk dalam wilayah desa di daratan Sumbawa
- ***) Pada wilayah pulau terdapat dua desa, dan dipilih satu desa sebagai sampel, kecuali di Pulau Bungin yang menjadi satu wilayah desa pulau sehingga otomatis dipilih menjadi sampel

1.2. Prasarana dan Sarana

Lingkungan Fisik Pemukiman Sebagian besar rumah penduduk di desa atau pulau sampel adalah berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bersifat semi-permanen. Pola pemukiman penduduk di pulau sampel dapat digolongkan dalam pola pemukiman menetap dan umumnya memusat di sekitar pantai. Tata letak rumah penduduk cukup teratur dengan pola 'grid', tetapi pemilikan pekarangan rata-rata sempit dan tidak terdapat pembatas yang jelas antara pekarangan rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya. Status kepemilikan rumah sebagian besar milik sendiri.

Sumber penerangan pemukiman di sebagian besar pulau sampel adalah listrik, kecuali di Pulau Medang dan Pulau Ketapang. Pulau Bungin dan Kaung sudah terjangkau oleh jaringan pelayanan air dari Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) tapi aliran air ke rumah-rumah penduduk sering terganggu. Sementara, sumber air minum di tiga pulau sampel lainnya adalah dari sumur dan mataair yang jumlahnya sangat terbatas dan letaknya relatif jauh dari bangunan pemukiman penduduk. Kondisi penyediaan air bersih yang demikian ini tentu akan diikuti oleh keadaan sarana Mandi-Cuci dan Kakus (MCK) yang buruk pula. Keadaan sarana utilitas (listrik dan air minum) pemukiman penduduk di pulau-pulau sampel ini dapat dikatakan masih kurang memadai dinilai cukup memadai, karena tidak berbeda dengan keadaan utilitas di pemukiman penduduk di desa daratan Sumbawa.

Sarana pemukiman lainnya yang masih sangat minim keberadaannya dan juga masih dianggap tidak penting bagi penduduk adalah sarana pembuangan dan penanganan sampah rumah tangga. Sebagian besar (bahkan mungkin semua) rumah tangga, kecuali di Pulau Bungin dan Kaung, membuang sampah ke laut. Cara pembuangan dan penanganan sampah di pulau Bungin dan Kaung adalah unik; penduduk memanfaatkan sampah sebagai bahan timbungan untuk memperluas daratan tempat hunian mereka. Cara ini telah terbukti dapat memperluas wilayah daratan sehingga mencukupi peningkatan kebutuhan akan ruang daratan untuk bangunan tempat tinggal akibat peningkatan jumlah penduduk di kedua pulau tersebut.

Meskipun demikian, langkah-langkah pengamanan seperti: upaya konservasi, upaya menekan pertumbuhan penduduk (melalui KB) dan pendidikan serta peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di semua kepulauan perlu mulai dilakukan. Meskipun masih sedikit, upaya konservasi alam (terumbu karang dan hutan Bakau) tampak telah dilakukan di Pulau Bungin dan Kaung, namun upaya yang sama belum dilakukan di pulau lain. Upaya ini penting artinya karena dapat menggugah masyarakat untuk sadar pada arti pentingnya Terumbu

Karang dan Hutan Bakau bagi kelangsungan hidup biota laut diperairan sekitar pemukiman masyarakat, yang mana sangat menentukan kelangsungan sumber pendapatan mereka.

Sarana pendidikan Dari sisi keberadaan sekolah dasar dapat dikatakan bahwa keadaan sarana pendidikan di pulau-pulau sampel tampak memadai, karena setiap di setiap pulau, kecuali pulau Ketapang, telah ada paling tidak satu sekolah dasar. Namun demikian, keadaan sarana transportasi yang kurang memadai dan keterisoliran letak geografis pulau-pulau tersebut dapat menjadi faktor penghambat bagi penduduk untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi di kota kecamatan. Sebagian besar jumlah penduduk di desa-desa sampel hanya menamatkan pendidikan sampai pada jenjang SD. Terlebih lagi sarana pendidikan nonformal (kecuali Radio dan Televisi), tidak terdapat di pulau-pulau sampel.

Sarana Transportasi Di antara lima pulau sampel yang disurvei, empat di antaranya menggunakan sarana dan alat transportasi laut untuk berhubungan dengan desa-desa lain, bahkan dengan dusun-dusun lain yang ada dalam satu desa. Hanya di Pulau Kaung terdapat jalan darat yang menghubungkannya dengan daratan pulau Sumbawa. Ukuran lebar jalan di dalam wilayah kepulauan di pulau-pulau sampel, kecuali di Pulau Kaung dan Medang, semuanya diperuntukan untuk pejalan kaki. Dilihat dari permukaan jalannya, sebagian besar jalan di Pulau Bungin telah di PC/Beton, jalan utama di Pulau Kaung dan Pulau Medang telah di perkeras, semetaran jalan di Pulau Moyo (terbatas dalam wilayah desa Labuan Aji) dan Pulau Ketapang semuanya jalan tanah. Frekuensi transportasi (penyebrangan) dari daratan Sumbawa ke pulau-pulau sampel (tak termasuk Pulau Kaung) dan sebaliknya adalah bervariasi. Frekuensi penyebrangan untuk pulau Bungin adalah yang terlanjar, setiap jam. Sementara, penyebrangan untuk Pulau Moyo dan Pulau Medang hanya ada sekali sehari. Penyebrangan umum untuk ke pulau ketapang adalah tidak ada.

Dengan keadaan sarana transportasi seperti di atas dan dilihat dari kemudahan berpergian (penyebrangan), secara umum dapat dikatakan bahwa sarana transportasi di pulau-pulau sampel, kecuali Pulau Bungin dan Kaung, adalah masih sangat kurang memadai.

Sarana Ekonomi dan Sosial Keberadaan sarana perekonomian seperti pasar, toko, koperasi dan kelompok kegiatan ekonomi di pulau-pulau, bahkan di desa-desa sampel masih sangat kurang. Oleh sebab itu untuk memacu kegiatan-kegiatan ekonomi di desa-desa tersebut, pembangunan sarana-sarana ekonomi yang merupakan kebutuhan nyata penduduk setempat perlu diupayakan. Demikian pula keberadaan sarana sosial seperti sarana olahraga dan rekreasi.

1.3. Potensi Sumberdaya Alam

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa persentase luas wilayah budidaya (pemukiman, pekarangan, sawah dan kebun) di desa-desa sampel, kecuali desa Bajo Medang, adalah relatif kecil, berkisar antara 4 dan 12 persen. Kecilnya persentase luas wilayah budidaya di desa-desa sampel dapat disebabkan karena pembatas

tofografi daratan yang berbukit dan pembatas hutan lindung/konservasi, seperti: hutan bakau dan hutan konservasi alam Pulau Moyo.

Dari sisi penggunaan wilayah budidaya di desa-desa sampel tersebut (lihat tabel 3.2 Bab III), dapat diketahui bahwa tanah sawah hanya terdapat di tiga desa yaitu: Maronge, Labuan Aji dan Tarusa. Tanah sawah ini sebagian besar beririgasi dan digunakan untuk bertanam padi dan palawija. Sementara tanah kebun terdapat hampir di semua desa, kecuali Pulau Bungin. Tanah kebun di desa sampel ini umumnya digunakan untuk tanaman keras yang cocok dengan keadaan iklim kering dan dengan ketinggian dari muka laut relatif rendah (lihat tabel 3.3 Bab III untuk gambaran keadaan curah dan hari hujan di desa-desa sampel), seperti: kelapa, asam, mente, mangga dan pisang yang diusahakan bercampur dengan beberapa tanaman umbi-umbian dan tanaman semak/perdu lainnya.

Namun perlu dicatat disini bahwa, luas wilayah dimana masyarakat benar-benar tinggal di wilayah kepulauan di desa Maronge dan Tarusa adalah jauh lebih kecil dari luas seluruh wilayah masing-masing desa tersebut. Kepulauan Kaung (desa Tarusa), misalnya, luas wilayahnya hanya sedikit lebih besar dari Pulau Bungin. Sementara, luas wilayah dataran tanah kering dan berbukit di Pulau Ketapang (Desa Maronge) yang dapat dihuni dan dibudidayakan tak lebih dari 5 Ha. Memperhatikan hanya pada luas wilayah masyarakat kepulauan tersebut saja, maka dapat dikatakan bahwa hanya desa Labuan Aji yang memiliki tanah sawah. Dengan potensi tanah pertanian seperti di atas, sebagian besar penduduk di Desa Labuan Aji (pulau Moyo) mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani sawah maupun petani lahan kering. Berbeda dengan ini, sebagian besar masyarakat di desa pulau Bungin, pulau Kaung (Tarusa), Bajo Medang (pulau Medang), dan Maronge (pulau Ketapang), menggantungkan hidupnya dari sumberdaya laut.

Secara kasar, potensi perikanan laut yang dapat dimanfaatkan masyarakat desa pantai di wilayah ini dapat didekati dengan potensi perikanan laut di perairan NTB, NTT dan Timtim, seperti pada tabel 4.2. Potensi sumberdaya laut tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat walaupun belum optimal. Hal ini juga dibenarkan oleh data Dinas Perikanan Propinsi NTB yang menunjukkan bahwa baru 14,80% dari potensi hasil penangkapan ikan laut di kabupaten Sumbawa yang sebesar 150.000 ton (untuk semua jenis ikan) dapat terealisasi. Sumber yang sama juga menunjukkan bahwa rendahnya persentase produksi tersebut disebabkan oleh tingkat teknologi dan sarana budidaya serta penangkapan yang masih rendah, tradisional dan kurang jumlahnya.

Di samping penangkapan ikan laut, di beberapa desa seperti Maronge, Tarusa, Labuan Aji, dan Bajo Medang, sumberdaya laut juga berpotensi untuk pengembangan budidaya rumput laut. Hal ini terlihat dari adanya sebagian anggota masyarakat yang mengusahakan rumput laut, bahkan di Desa Maronge budidaya rumput laut cukup prospektif dilihat dari potensi daerah dan pemasarannya. Di desa yang disebutkan terakhir ini rumput laut yang dihasilkan

sudah dapat dipasarkan dengan baik yaitu melalui satu perusahaan yang menampung produk tersebut.

Sumberdaya laut di perairan wilayah ini juga berpotensi menghasilkan berbagai jenis biota lain, seperti kerang dan lobster yang dapat dijadikan bahan baku untuk menghasilkan produk-produk lain. Kedua jenis biota laut tersebut memperoleh nilai tambah setelah mendapat sentuhan tangan-tangan terampil yang menjadikannya berbagai jenis produk seni seperti: hiasan dinding dan berbagai macam asesoris. Tetapi di antara lima desa sampel, hanya di Desa Tarusa khususnya di Pulau Kaung yang sudah mengembangkan potensi tersebut.

Pengembangan sumberdaya alam (termasuk laut) untuk tujuan wisata di desa-desa penelitian belum banyak dilakukan, kecuali di kawasan konservasi alam Pulau Moyo. Pengembangan Hotel Amanwana di kawasan Moyo ini setidaknya telah menyediakan lapangan kerja bagi sebagian angkatan kerja masyarakat desa Labuan Aji yang berlokasi sangat berdekatan dengan kawasan hotel.

Dari uraian keadaan dan penggunaan sumberdaya alam di desa-desa sampel di atas, dapat diringkas bahwa potensi pertanian (daratan) untuk menunjang perekonomian masyarakat desa kepulauan Sumbawa, kecuali di desa Labuan Aji, adalah relatif kurang berarti. Sebaliknya, sumberdaya perikanan laut merupakan sumber utama sangat berarti untuk penopang ekonomi rumah tangga masyarakat desa kepulauan Sumbawa.

1.4. Sumberdaya Manusia

Komposisi penduduk menurut umur di lima desa sampel disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di lima desa sampel tahun 1996

No	Desa	Kelompok Umur (tahun)			Jumlah (orang)
		0 - < 15	15 - < 57	> 57	
1	Maronge ¹⁾	969 (21,7)	2382 (53,5)	1103 (24,8)	4454 (100,0)
2	Labuan Aji ²⁾	591 (42,7)	711 (51,3)	83 (6,0)	1385 (100,0)
3	Bajo Medang ²⁾	536 (41,9)	696 (54,5)	46 (3,6)	1278 (100,0)
4	Pulau Bungin ³⁾	1036 (39,7)	1504 (57,7)	67 (2,6)	2607 (100,0)
5	Tarusa ⁴⁾	1562 (43,5)	1911 (53,3)	113 (3,2)	3586 (100,0)

Sumber: 1) Monografi Desa Sangoro 1996; 2) Kecamatan Sumbawa Dalam Angka 1996; 3) Monografi Desa Pulau Bungin 1996; 4) Monografi Desa Tarusa 1996

Keterangan: Angka-angka dalam kurung adalah persentase

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar atau lebih dari 50% jumlah penduduk di masing-masing desa sampel adalah termasuk ke dalam kelompok usia produktif, atau berumur antara 15-57 tahun. Sebagian besar atau lebih dari 60% jumlah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih telah menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) atau lebih tinggi, bahkan di beberapa desa penduduk dewasa yang berpendidikan perguruan tinggi, yakni: 12 orang di desa Maronge, dan di desa Pulau Bungin dan di desa Tarusa masing-masing 5 orang.

Gambaran usia dan tingkat pendidikan penduduk yang demikian ini menunjukkan bahwa secara kasar kualitas sumberdaya manusia penduduk dewasa di desa-desa sampel dapat dikatakan cukup baik. Ini adalah dengan pertimbangan bahwa usia produktif dan tingkat pendidikan SD atau lebih tinggi merupakan modal dasar untuk mencari dan menerima serta memahami berbagai informasi dan inovasi yang mereka perlukan, untuk dapat memasuki lapangan kerja formal, untuk menyampaikan aspirasi dan keinginannya, dan sampai batas-batas tertentu berkomunikasi dengan anggota masyarakat dari daerah lain, misalnya dalam rangka akses permodalan dan pemasaran hasil.

Sebagian besar penduduk di tiga desa sampel mempunyai mata pencaharian utama di sektor pertanian dalam arti sempit, yaitu Desa Maronge 711 orang (75,5 %), Labuan Aji 292 orang (81,1 %), dan Desa Tarusa 485 orang (60,5 %). Sedangkan di dua desa sampel lainnya sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupan ekonominya di sub sektor perikanan, yaitu Desa Bajo Medang 190 orang (52,8%) dan Pulau Bungin 406 orang (67,0 %).

Masyarakat yang mendiami desa-desa sampel sangat heterogen ditinjau dari segi etnik dan bahasa. Meskipun secara historis mereka berasal dari berbagai etnik, namun proses akulturasi budaya di antara budaya-budaya asal telah terjadi sehingga terbentuk budaya baru. Contoh yang sangat menonjol adalah bahasa yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tentang keanekaragaman etnik dan bahasa pada masyarakat di desa-desa sampel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik masyarakat menurut etnik dan bahasa di lima desa sampel

No.	Desa	Etnik	Bahasa
1	Maronge	Samawa, Bajo, Bugis, Lombok	Samawa, Bajo, Indonesia
2	Labuan Aji	Mbojo, Samawa	Mbojo, Indonesia, Samawa
3	Bajo Medang	Bugis, Bajo, Samawa	Bugis, Samawa, Indonesia
4	Pulau Bungin	Goa-Makasar, Bugis, Bajo, Samawa	Bugis, Samawa, Indonesia
5	Tarusa	Goa-Makasar, Bajo, Bira, Samawa, Lombok	Bajo, Indonesia, Samawa

Keterangan: Jenis etnik dan bahasa diurut berdasarkan jumlah penduduk yang banyak menggunakannya.

3.2. Karakteristik Masyarakat Kepulauan Sumbawa

Karakteristik responden dalam penelitian ini secara tipikal ditentukan berdasarkan indikator pendidikan, pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan, dan tingkat pendapatan seperti tersaji dalam Tabel 3.15 dan Tabel 3.16.

3.2.1. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Responden

Tabel 3.15. Karakteristik Responden Penelitian Desa Kepulauan Kabupaten Sumbawa

Uraian	Bungin (%)	Kaung (%)	Moyo (%)	Keta-Pang (%)	Medang (%)
1. Pendidikan					
a. Tidak tamat SD	40	30	60	80	80
b. Tamat SD	40	60	40	20	20
c. Tamat SLTP	20	10	-	-	-
d. Tamat SLTA	-	-	-	-	-
e. Akademi/Universitas	-	-	-	-	-
2. Pekerjaan Pokok					
a. Petani	-	-	60	-	-
b. Nelayan	90	80	20	100	100
c. Peternak	-	-	-	-	-
d. Pedagang & lainnya	10	20	20	-	-
3. Pekerjaan Sampingan					
a. Petani	-	-	-	-	-
b. Nelayan	-	-	10	-	-
c. Peternak	20	20	20	-	-
d. Pedagang	10	10	10	-	20

Sumber : Data primer diolah

Tingkat pendidikan responden pada kelima pulau wilayah penelitian relatif rendah. Sebagian besar responden berpendidikan tidak tamat Sekolah Dasar. Pendidikan tertinggi responden adalah tamat SLTP, dan tidak ada responden yang menamatkan SLTA dan Akademi/Universitas. Kondisi pendidikan responden yang relatif baik terdapat di Pulau Bungin dan Pulau Kaung karena kedua pulau ini relatif dekat dengan daratan pulau Sumbawa, khususnya dengan kota Alas (Ibukota Kecamatan Alas) yang memiliki sekolah sampai tingkat SLTA. Sedangkan kondisi pendidikan yang relatif rendah terdapat di Pulau Ketapang dan Pulau Medang, karena kedua pulau ini relatif jauh dengan daratan Pulau Sumbawa.

Faktor yang menyebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan di desa-desa kepulauan adalah disamping karena sarana pendidikan yang ada di semua pulau hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (bahkan di Pulau Ketapang belum ada sarana pendidikan atau sekolah) dan untuk melanjutkan pendidikan harus keluar pulau, juga karena masih rendahnya kesadaran penduduk akan arti penting pendidikan.

Dari segi pekerjaan, sebagian besar responden memiliki pekerjaan pokok sebagai nelayan. Khusus Pulau Moyo, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karena mereka tidak memiliki keterampilan sebagai nelayan. Penduduk Pulau Moyo adalah pendatang dari daratan Kabupaten Bima yang aslinya memiliki pekerjaan pokok sebagai pemburu dan pengumpul hasil hutan. Pekerjaan sampingan sebagian responden adalah menjadi peternak (khususnya ternak unggas dan ternak kecil/kambing), dan menjadi pedagang hasil laut (seperti ikan basah, ikan kering, kerang, rumput laut, kerajinan, dan lain-lain).

3.2.2. Pendapatan Responden

Tingkat pendapatan responden yang meliputi penghasilan dan pengeluaran setiap bulan digambarkan pada Tabel 3.16.

Tabel 3.16. Pendapatan Responden Penelitian Desa Kepulauan Kabupaten Sumbawa

Uraian	Bungin (Rp)	Kaung (Rp)	Moyo (Rp)	Keta- Pang (Rp)	Medang (Rp)
1. Penghasilan/bulan	350.000	325.000	337.000	212.000	496.000
2. Pengeluaran/bulan	(310.000)	(189.000)	(205.000)	(120.000)	(386.000)
a. Sandang	75.000	50.000	5.000	10.000	35.000
b. Pangan	150.000	100.000	100.000	100.000	175.000
c. Papan	-	-	-	-	40.000
d. Kesehatan	-	-	25.000	-	-
e. Pendidikan	25.000	10.000	30.000	-	30.000
f. Keagamaan	-	-	-	-	10.000
g. Keagamaan	-	4.000	20.000	-	36.000
h. Transportasi	60.000	25.000	25.000	10.000	60.000
i. Lain-lain	-	-	-	-	-
3. Pendapatan (1) - (2)	40.000	136.000	132.000	92.000	110.000

Sumber : Data primer diolah

Penghasilan rata-rata responden per bulan berkisar antara Rp 212.000 sampai Rp 496.000, dengan rata-rata pengeluaran berkisar antara Rp 120.000 sampai Rp 386.000 yang digunakan untuk keperluan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan keagamaan. Tingkat pendapatan rata-rata responden di

Pulau Kaung adalah yang tertinggi dibandingkan dengan penduduk pulau lainnya, sedangkan rata-rata pendapatan terendah adalah di Pulau Bungin.

3.3. Kegiatan Usaha Perikanan dan Pemasaran Hasil

3.3.1. Teknologi Pengelolaan Perikanan

Kecuali di Pulau Moyo yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, kegiatan utama masyarakat di Pulau Bungin, Pulau Kaung, Pulau Medang dan Pulau Ketapang adalah sebagai nelayan. Teknologi pengelolaan perikanan oleh responden digambarkan dalam Tabel 3.17.

Tabel 3.17. Teknologi Pengelolaan Perikanan Responden Penelitian Desa Kepulauan Kabupaten Sumbawa

Uraian	Bungin (%)	Kaung (%)	Moyo (%)	Keta-Pang (%)	Medang (%)
1. Penggunaan Alat Perikanan					
a. Tradisional	10	-	20	80	40
b. Modern	10	10	-	-	-
c. Semi Modern	80	90	-	20	60
2. Lama Penangkapan					
a. Satu hari	-	-	100	40	40
b. 2 - 3 hari	20	10	-	60	20
c. > 3 hari	80	90	-	-	40
3. Hasil Tangkapan					
a. Langsung dijual	90	90	100	90	80
b. Diproses	10	10	-	-	20
c. Sebagian dijual	-	-	-	10	-

Sumber : Data primer diolah

Penggunaan alat penangkapan ikan di Pulau Moyo dan Pulau Ketapang, sebagian besar masih menggunakan peralatan tradisional berupa perahu dayung kecil atau sampan dan jaring sederhana. Sedangkan di Pulau Bungin, Pulau Kaung dan Pulau Medang alat penangkapan ikan sebagian besar menggunakan alat tangkap semi modern berupa perahu kayu yang menggunakan mesin, dan sebagian kecil lagi telah menggunakan peralatan modern berupa kapal penangkapan ikan ukuran menengah.

Bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional, wilayah penangkapan berada di sekitar perairan pulau sehingga lama waktu penangkapan

tidak sampai satu hari. Sedangkan bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap modern dan semi modern waktu penangkapan lebih dari tiga hari. Lama penangkapan biasanya 2 - 3 minggu karena menangkap ikan di sekitar Laut Flores dan hasil tangkapan langsung dijual ke Pelabuhan Benoa (Bali). Hasil tangkapan yang paling menguntungkan adalah lobster. Untuk pengawetan hasil ikan, menggunakan es balok yang sengaja dibawa sebelumnya

Hasil tangkapan sebagian besar langsung dijual, terutama hasil tangkapan yang memiliki nilai ekonomi tinggi bila dijual dalam keadaan segar seperti udang, lobster. Sebagian kecil responden juga mengolah hasil tangkapan sebelum dijual, atau pengolahan hasil tangkapan yang tidak habis dijual, berupa pengasapan dan pembuatan ikan asin, yang umumnya dilakukan oleh kaum ibu. Nelayan di Pulau Kaung memanfaatkan kerang-kerangan untuk membuat kerajinan tangan berupa mata kalung dan mata cincin, hiasan dinding, dan cinderamata lainnya.

Teknologi Tingkat teknologi pengelolaan perikanan yang diterapkan masyarakat bervariasi antara masyarakat di pulau satu dan lainnya (lihat tabel 3.17 Bab III). Alat tangkap ikan laut yang digunakan di Pulau Bungin dan Kaung tampak jauh lebih unggul dibandingkan dengan alat yang digunakan masyarakat di Pulau lainnya. Alat tangkap yang dominan digunakan oleh masyarakat di Pulau Bungin, Kaung dan Medang adalah tergolong semi modern dan, bahkan ada yang telah menggunakan peralatan yang tergolong modern (seperti kapal bermotor). Sementara masyarakat di pulau lainnya masih menggunakan alat tangkap tradisional, perahu dayung.

Tingkat teknologi alat tangkap yang digunakan erat kaitannya dengan daerah jangkauan penangkapan dan jumlah hari dalam satu shift penangkapan. Dengan alat tangkap yang lebih baik (modern) masyarakat di Pulau Bungin dan Kaung mampu menangkap ikan (udang Lobster) hingga ke perairan Timor timur dan kemudian menjualnya ke pasar Denpasar. Sementara masyarakat Medang yang walaupun tingkat teknologi alat tangkapnya tergolong semi modern (menggunakan perahu bermotor), namun karena ukuran perahunya relatif kecil maka daerah tangkapannya masih di sekitar wilayah pemukimannya dan ikan hasil tangkapannya sebagian besar masih ditujukan untuk pasar lokal (Sumbawa) atau pasar di Labuhan Lombok. Dengan tingkat teknologi yang paling terkebelakang (saman tradisional) masyarakat Ketapang hanya menangkap ikan disekitar pemukimannya dan dengan radius yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat Medang, apalagi dengan masyarakat Pulau Bungin dan Kaung. Masyarakat Pulau Moyo (desa Labuan Aji) tak ada yang memiliki alat tangkap ikan atau tidak melakukan penangkapan ikan di laut.

Ditinjau dari sisi teknologi pengolahan, dapat dikatakan bahwa masyarakat kepulauan Sumbawa hampir tidak melakukan upaya pengolahan ikan samasekali. Sebagian besar masyarakat menjual langsung hasil tangkapannya ke pasar. Namun demikian dengan teknologi yang sangat sederhana, seperti pengeringan dan penggaraman untuk hasil tangkapan yang tak laku terjual segar, telah dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat di Pulau Bungin, Kaung dan Medang.

3.4. Keadaan Sosial Budaya dan Kemasyarakatan

4.1.3. Sosial Budaya Masyarakat

Prilaku sosial budaya masyarakat yang akan dibahas berikut meliputi : Etos Kerja, Mobilitas dan Perilaku Sosial Budaya masyarakat, yang dikompilasi dari data sampel rumah tangga masyarakat di kelima pulau sampel.

3.4.1. Perilaku Sosial Budaya

Sebagai masyarakat bermukim di pulau-pulau kecil, hubungan antar warga masyarakat tergolong erat, meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya seperti di Pulau Bungin, Pulau Kaung dan Pulau Medang; ataupun berasal dari suku bangsa yang sama seperti di Pulau Moyo dan Pulau Ketapang. Misalnya seperti di Pulau Bungin, Pulau Kaung dan Pulau Medang, masyarakatnya berasal dari Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Sasak dan Suku Sumbawa, tetapi dapat dipersatukan dengan pemakaian bahasa daerah yang sama yaitu Bahasa Bajo sebagai suku yang mayoritas di pulau-pulau tersebut. Sedangkan penduduk Pulau Moyo tidak perlu mengalami akulturasi budaya dan bahasa karena hampir semua penduduknya berasal dari Suku Bima.

Apabila responden menemui masalah dalam kehidupan sosialnya, sebagian besar menyatakan meminta bantuan kepada tetangga yang dianggap sebagai keluarga terdekat, dan kepada Kepala Dusun dan atau Kepala Desa sebagai pemimpin masyarakat. Sebagian kecil lainnya meminta bantuan kepada Ketua Adat khususnya apabila menemui masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan adat-istiadat suku masing-masing, dan juga meminta bantuan ulama dan tokoh agama bila menemui masalah yang berkaitan dengan ritual agama.

Pembuat keputusan yang dominan dalam keluarga responden adalah ayah sebagai kepala keluarga. Figur ayah sebagai pencari nafkah dengan pergi melaut sampai berminggu-minggu menjadi tumpuan harapan istri dan anak-anaknya. Sementara kaum ayah mencari nafkah dengan berlayar, kaum ibu memegang peranan penting dalam pengelolaan rumah tangga dan mengurus anak.

Meskipun di beberapa pulau komposisi latar belakang penduduknya tergolong heterogen, tetapi jarang terjadi konflik antar penduduk. Penyebab konflik yang dominan adalah masalah keluarga dan kehidupan bertetangga, dan juga masalah batas pekarangan yang terkadang tidak jelas, sedangkan di Pulau Bungin terdapat perselisihan dengan nelayan luar pulau masalah daerah penangkapan ikan. Penyelesaian konflik sebagian besar diselesaikan secara musyawarah dengan bantuan ulama dan tokoh-tokoh masyarakat. Apabila tidak dapat terselesaikan secara musyawarah maka penyelesaiannya diserahkan kepada aparat Desa dan atau Kecamatan, dan belum ada penyelesaian konflik yang melibatkan pengadilan.

Pengisian waktu luang oleh kaum ibu dan atau kaum ayah bila tidak melaut sebagian besar dengan menonton TV, baik di rumah sendiri maupun di rumah tetangga. Sumber informasi yang paling digemari adalah TV kemudian radio. Pemilikan antena parabola banyak terdapat di Pulau Bungin dan Pulau Kaung, sedangkan di Pulau Ketapang tidak ada penduduk yang memiliki pesawat TV disamping karena tidak pendapatan penduduk yang relatif rendah juga karena belum tersedia aliran listrik.

Prilaku Sosial-Budaya dan Kelembagaan Dalam menghadapi masalah sosial kemasyarakatan, masyarakat kepulauan cenderung pertama-tama mencoba mengatasinya di tingkat keluarga (rumah tangga), baru kemudian meminta bantuan tetangga, aparat desa/dusun dan tokoh agama. Namun perlu dicatat disini bahwa aparat desa/dusun dan tokoh masyarakat disini adalah masih dalam batas dilingkungan pemukiman masyarakat kepulauan itu sendiri, bukannya dari luar. Keputusan di tingkat keluarga didominasi oleh kepala rumah tangga, yang kebanyakan adalah ayah. Peranan aparat pemerintahan desa/dusun adalah sangat besar dalam menyelesaikan konflik antar anggota masyarakat di pulau Bungin, Kaung dan Moyo. Ini disebabkan karena yang menjadi aparat desa/dusun adalah orang yang dituakan (kepala suku/keluarga besar masyarakat) dan dihormati oleh anggota masyarakat. Sementara di Ketapang dan Medang dilakukan dengan cara musyawarah. Data selengkapnya tentang perilaku sosial budaya masyarakat responden dapat dilihat pada tabel 3.19 Bab III.

3.4.2. Etos Kerja

Etos kerja responden secara lengkap digambarkan dalam Tabel 3.20. Semua responden (100%) menyatakan bahwa bekerja adalah didasarkan pada keuntungan yang akan diperoleh, dan tidak ada responden yang bekerja untuk mendapatkan gaji tetap. Orientasi kerja ini dari segi produktifitas merupakan hal yang positif, karena keinginan untuk memperoleh keuntungan mendorong mereka untuk bekerja secara produktif.

Sebagian besar responden menganggap bahwa mengerjakan satu macam tugas/pekerjaan adalah lebih baik daripada mengerjakan bermacam pekerjaan dalam waktu yang sama. Dari segi spesialisasi kerja, orientasi ini tergolong positif, tetapi kondisi pekerjaan responden saat ini tidak bisa digolongkan sebagai profesional. Sehingga orientasi untuk mengerjakan berbagai macam pekerjaan adalah hal yang perlu ditumbuhkan, terutama bermacam pekerjaan pada bidang yang sama. Misalnya pada musim barat ketika nelayan tidak bisa melaut, mereka perlu diarahkan untuk mengerjakan pekerjaan lainnya, seperti membuat kerajinan dari hasil laut dan membuat industri galangan perahu skala kecil, atau dapat juga menanam rumput laut sementara tidak sedang mencari ikan. Untuk penduduk Pulau Moyo yang hanya bisa bertani, mungkin perlu diarahkan untuk belajar

menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, atau menanam rumput di sekitar pantainya yang tergolong potensial.

Sebagian besar responden menyatakan lebih senang bekerja untuk diri sendiri terutama mereka yang memiliki lahan atau alat penangkapan ikan sendiri, sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki modal harus menerima untuk bekerja pada orang lain. Sebagian besar responden juga menyatakan lebih suka mengatasi sendiri apabila timbul permasalahan dalam pekerjaan, sedangkan sebagian kecil menyatakan akan menunggu perintah terlebih dahulu dalam melaksanakan pekerjaannya. Orientasi ini merupakan hal yang positif dalam menciptakan kemandirian dalam berusaha, namun harus dibarengi dengan bantuan permodalan, pelatihan dan pendampingan dalam berusaha.

Etos Kerja Dalam menghadapi masalah kesehariannya, seperti keputusan tentang jenis pekerjaan, cara mengerjakan, sistem imbalan dan keberanian menanggung resiko masyarakat kepulauan Sumbawa cenderung: lebih suka mengerjakan berbagai pekerjaannya satu persatu daripada sekaligus semuanya; lebih suka pekerjaan yang imbalannya diberikan atas dasar prestasi yang dicapai serta jerih payah yang dilakukan daripada pekerjaan dengan sistem gaji atau upah tetap; lebih suka bekerja untuk dirinya dari pada bekerja untuk orang lain; dan lebih suka mengatasi masalahnya sendiri daripada minta tolong orang lain atau menunggu diperintah. Data selengkapnya tentang etos kerja masyarakat di kelima pulau sampel dapat dilihat pada tabel 3.20 Bab III. Dengan etos kerja demikian maka dapat dinyatakan bahwa masyarakat kepulauan Sumbawa memiliki sifat mandiri dalam memutuskan dan mengatasi masalah kesehariannya. Sifat ini esensial bagi masyarakat kepulauan karena letak pemukiman mereka yang terisolir oleh lautan dan seringkali tak terjamah oleh program-program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah.

3.4.3 Mobilitas

Lama tinggal responden pada masing-masing pulau rata-rata tergolong cukup lama, kecuali penduduk Pulau Ketapang rata-rata baru 10 tahun mendiami pulau tersebut. Sebelumnya mereka adalah penduduk Pulau Medang yang memanfaatkan Pulau Ketapang yang tidak berpenghuni sebagai tempat persinggahan saat melaut, kemudian mulai menetap untuk membuka kebun dan memelihara kambing.

Mobilitas penduduk di Pulau Bungin dan Pulau Kaung relatif tinggi dibandingkan dengan penduduk ketiga pulau lainnya karena jaraknya yang relatif dekat dengan daratan Pulau Sumbawa, terlebih Pulau Kaung saat ini sudah dihubungkan dengan jalan tanah dengan daratan Pulau Sumbawa. Alasan responden untuk keluar pulau sebagian besar untuk berdagang atau menjual hasil tangkapan disamping untuk urusan keluarga, dan sebagian kecil keluar pulau untuk alasan peribadatan yaitu menunaikan ibadah haji ke Makkah.

Alat transportasi laut yang digunakan responden sebagian besar menggunakan perahu motor karena di empat pulau (kecuali Pulau Ketapang)

tersedia perahu motor sebagai angkutan reguler ke daratan Pulau Sumbawa. Sedangkan alat transportasi darat yang digunakan adalah angkutan pedesaan dan atau bus antar kota.

Mobilitas Penduduk Ada tiga alasan atau tujuan berpergian ke luar desa yang disebutkan masyarakat kepulauan Sumbawa, yaitu: berdagang, mengunjungi keluarga dan acara agama. Dari ketiga alasan atau tujuan berpergian masyarakat ini, tujuan pertama dan kedua tampak dominan di hampir semua pulau yang diteliti dalam studi ini. Berdagang adalah alasan atau tujuan berpergian yang dominan di pulau Bungin, Moyo dan Ketapang. Sementara alasan atau tujuan kunjungan keluarga dominan di pulau Kaung. Di pulau Medang alasan kunjungan keluarga dan acara agama sama pentingnya dan keduanya lebih penting dari pada alasan berdagang. Pola alasan berpergian yang demikian, menunjukkan bahwa meskipun letak pemukiman mereka umumnya terisolir tapi mereka tetap berhubungan dengan masyarakat luar wilayahnya, ini penting karena masyarakat kepulauan secara ekonomi sangat tergantung pada masyarakat luar (untuk menjual hasil) dan demikian pula secara sosial kepada masyarakat luar yang secara umum terletak lebih dekat dengan sumber-sumber informasi, ekonomi dan sosial (seperti: ke tempat sekolah, ke pusat administrasi dan ke pusat-pusat ekonomi) daripada tempat tinggal mereka (kepulauan).

3.4.4. Peranan Dalam Kelembagaan

Peranan responden dalam kelembagaan desa ditunjukkan dalam Tabel 3.22. Kegiatan rutin yang banyak dilaksanakan dan diikuti oleh responden adalah kegiatan keagamaan berupa peringatan hari-hari besar Islam, dan juga kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan menjelang peringatan hari-hari besar agama dan hari-hari besar nasional disamping kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan bila dianggap perlu.

Solidaritas sosial masyarakat di kelima pulau tergolong tinggi. Apabila terjadi musibah, maka penanganannya langsung oleh masyarakat sendiri dan dibantu oleh aparat. Sedangkan dalam kegiatan perencanaan pembangunan desa, sebagian besar responden menyatakan ikut dalam prosesnya namun sifatnya pasif, sebagian lainnya menyatakan tidak ikut, dan tidak ada responden yang ikut aktif dalam kegiatan perencanaan. Kenyataan ini perlu mendapatkan perhatian dengan lebih meningkatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan yang "bottom up". Kalau ada rencana pembangunan, sebagian besar masyarakat menginginkan pemberitahuan sebelumnya melalui aparat dengan tatap muka langsung

Penataan letak bangunan di kelima pulau telah dilakukan untuk menghindari konflik yang menyangkut batas pekarangan, disamping untuk keindahan dan kesehatan lingkungan. Penataan letak bangunan di Pulau Kaung, Pulau Medang, Pulau Moyo dan Pulau Ketapang memanjang mengikuti garis pantai, kecuali di sebagian kecil Pulau Moyo yang belum ditata letaknya masih menyebar. Sedangkan di Pulau Bungin sulit melakukan penataan karena kepadatan penduduk yang tinggi. Dalam kegiatan penataan rumah ini sebagian

besar responden menyatakan dapat menerimanya dan ikut berpartisipasi secara aktif.

Dalam mengemukakan pendapat, peran aparat desa dan pemimpin informal masih dominan, kecuali di Pulau Ketapang yang lebih mendengarkan pendapat yang dikemukakan oleh keluarga/kerabat. Harapan masa depan yang diinginkan oleh sebagian besar responden adalah pengadaan sarana dan prasarana seperti sarana air bersih, sekolah, balai pengobatan, dermaga, dan listrik. Sebagian kecil mengharapkan bantuan permodalan dan peningkatan sumber daya manusia.

Peranan masyarakat dalam kelembagaan (lihat tabel 3.22) dalam kegiatan rutin, seperti kegiatan agama di kelima pulau sampel adalah sangat baik. Peranan masyarakat dalam penanganan musibah tampak seimbang dengan peranan yang dimainkan aparat desa/dusun. Dalam perencanaan pembangunan desa, peranan masyarakat cenderung tidak aktif; demikian pula dalam hal mengemukakan pendapat. Peranan tak aktif ini, bukannya disebabkan karena masyarakat tidak memiliki perhatian pada pembangunan desanya, melainkan karena mereka tahu dan percaya bahwa tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa/dusun mengetahui dan merasakan situasi yang sama dengan mereka, hidup di lingkungan yang sama. Ini terlihat jelas dari harapan masa depan yang dikemukakan masyarakat tidak banyak berbeda dengan yang dikemukakan oleh pemuka masyarakat dan aparat pemerintahan desa/dusun.

3.5. Keadaan Pemukiman dan Air Bersih

3.5.1. Keadaan Fisik Bangunan

Keadaan fisik pemukiman di lima pulau ditunjukkan dalam Tabel 3.24. Kepemilikan rumah sebagian besar berupa rumah milik sendiri. Kondisi bangunan sebagian besar berupa bangunan semi permanen, dan sebagian kecil berupa bangunan permanen di Pulau Kaung dan bangunan gubug di Pulau Ketapang. Empat pulau kecuali Pulau Ketapang telah dimasuki aliran listrik PLN sehingga sebagian besar penduduk telah menggunakan penerangan listrik. Bentuk rumah di kelima pulau sebagian besar berupa rumah panggung dan setengah panggung. Kecuali di Pulau Kaung sudah ada rumah yang dibangun di tanah (bukan panggung), hal tersebut dimungkinkan karena bahan bangunan seperti batu, bata, pasir dan semen dapat diangkut langsung dengan truk ke Pulau Kaung, sementara pada empat pulau lainnya harus menggunakan angkutan laut.

4.4.2. Konstruksi Rumah

Konstruksi rumah responden sebagian besar menggunakan dinding kayu, kecuali di Pulau Kaung dan Pulau Medang sebagian kecil rumah menggunakan dinding batu bata. Bahan untuk atap sebagian besar menggunakan seng, sedangkan genteng sudah digunakan pada sebagian kecil rumah di Pulau Kaung, sementara di Pulau Ketapang sebagian kecil rumah masih menggunakan atap rumbia. Bahan untuk lantai sebagian besar berupa kayu, dan sebagian kecil di

Pulau Bungin, Pulau Kaung dan Pulau Medang sudah menggunakan lantai batu, sementara sebagian kecil rumah di Pulau Ketapang masih menggunakan lantai bambu.

4.4.3. Sumber Air Rumah Tangga

Sumber air untuk minum/masak, mandi dan cuci di Pulau Kaung dan Pulau Moyo menggunakan sumur. Sedangkan di Pulau Ketapang semuanya menggunakan mata air yang terletak di pulau lain (500 m dari Pulau Ketapang), sementara di Pulau Bungin yang tidak memungkinkan untuk membuat sumur maka penduduk menggunakan air bersih yang dipasok PDAM.

3.6. Kesehatan dan Keluarga Berencana

Keadaan kesehatan dan keluarga berencana responden pada kelima pulau digambarkan dalam Tabel 13. Penyakit yang banyak diderita adalah sakit kepala, sakit perut dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) yang dikenal penduduk sebagai sakit tenggorokan. Pengobatan yang dilakukan sebagian besar dengan cara tradisional karena masih kurangnya sarana pelayanan medis. Puskesmas pembantu baru terdapat di Pulau Bungin, Pulau Moyo dan Pulau Medang yang hanya ditangani oleh paramedis.

KESIMPULAN KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis dan pembahasan terhadap data (sekunder dan primer) hasil survey sosial ekonomi masyarakat kepulauan Sumbawa ini adalah sebagai berikut:

1. Luas wilayah daratan yang dapat dibudidayakan masyarakat, misalnya, untuk pemukiman, pekarangan, sawah dan kebun di desa-desa yang disurvei, kecuali di desa Bajo Medang, adalah relatif kecil; yakni, berkisar antara 4 dan 12 persen dari luas total wilayah masing-masing desa. Kecilnya persentase luas wilayah budidaya di desa-desa sampel disebabkan karena pembatas topografi (seperti: daratan yang berbukit curam) dan juga karena pembatas hutan lindung/konservasi (seperti: hutan bakau dan hutan konservasi alam Pulau Moyo). Perbandingan jumlah penduduk dan luas wilayah budidaya di masing-masing desa tersebut memberi indikasi bahwa rata-rata luas lahan per

penduduk di pulau-pulau yang disurvei adalah sempit, yakni: perhektar rata-rata 1 orang di desa Labuan Aji dan Maronge; 3 orang di Tarusa, 5 orang di Bajo Medang dan 600 orang di Pulau Bungin.

2. Tidak semua anggota masyarakat di pulau-pulau yang disurvei bersumber pencaharian dari perikanan laut. Sejumlah besar masyarakat di Pulau Medang (Desa Bajo) bersumber pencaharian dari pertanian lahan kering dan, bahkan, hampir seluruh (kalau bukan semua) masyarakat di Pulau Moyo (Desa Labuan Aji) bersumber pencaharian pokok dari pertanian sawah (irigasi) dan pertanian lahan kering. Berbeda dengan di masyarakat di kedua Pulau ini, sebagian besar masyarakat di Pulau Bungin (Desa Pulau Bungin), Pulau Kaung (Desa Tarusa) dan Pulau Ketapang (Desa Maronge) menggantungkan hidupnya dari sumberdaya laut.
3. Potensi sumberdaya laut di perairan wilayah kepulauan Sumbawa belum dimanfaatkan oleh masyarakat secara optimal. Karena masih rendahnya tingkat teknologi dan sarana budidaya serta penangkapan yang digunakan, maka baru sekitar 14,48% dari potensi hasil penangkapan ikan di kabupaten Sumbawa, yang sebesar 150.000 ton (untuk semua jenis ikan) dapat terealisasi (Dinas Perikanan Prop. NTB, 1997).
4. Di samping penangkapan ikan laut, perairan di sekitar pulau-pulau yang disurvei juga berpotensi untuk pengembangan lain, seperti: rumput laut, budidaya ikan kerapu dan budidaya rumput laut. Namun pengembangan ke arah ini belum banyak dilakukan karena kendala pembiayaan, penguasaan teknologi, pengolahan dan pemasaran hasil.
5. Sebagian anggota masyarakat di Pulau Ketapang, Medang dan Moyo telah mulai mengusahakan rumput laut, tapi jumlahnya masih terlalu sedikit. Pola kemitraan yang diterapkan dalam pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Ketapang tampak berhasil dalam mendorong lebih banyak anggota masyarakat memulai budidaya rumput laut.
6. Beberapa hasil sampingan dari penangkapan biota laut, seperti kulit kerang dan lobster dapat dijadikan bahan baku untuk menghasilkan produk-produk lain, seperti: hiasan dinding dan berbagai macam asesoris yang selanjutnya dapat menjadi sumber mata pencaharian alternatif bagi penduduk desa kepulauan. Upaya memanfaatkan potensi ini telah dirintis dan menunjukkan hasil yang menggembirakan di Pulau Kaung (Desa Tarusa).
7. Pengembangan sumberdaya alam (termasuk laut) untuk tujuan wisata di pulau-pulau yang disurvei belum banyak dilakukan, kecuali di kawasan konservasi alam Pulau Moyo. Pengembangan Hotel Amanwana di kawasan Moyo ini ternyata telah menyediakan lapangan kerja bagi sebagian angkatan kerja masyarakat desa Labuan Aji yang berlokasi sangat berdekatan.

8. Tanpa mempertimbangkan apakah jumlah pendapatan yang diperoleh telah memadai atau belum, tingkat keterpekerjaan penduduk di daerah kepulauan Sumbawa tampak cukup memadai; rata-rata antara 40 dan 51% dari jumlah penduduk usia kerja di masing-masing desa sampel telah memiliki sumber pendapatan atau bekerja.
9. Tingkat pendidikan rata-rata anggota masyarakat di daerah kepulauan adalah rendah. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan mereka di dalam mencari dan menerima serta memahami berbagai informasi dan inovasi yang mereka perlukan, untuk dapat memasuki lapangan kerja formal, untuk menyampaikan aspirasi dan keinginannya, dan sampai batas-batas tertentu berkomunikasi dengan anggota masyarakat dari daerah lain, misalnya dalam rangka akses permodalan dan pemasaran hasil.
10. Etos Kerja masyarakat di daerah kepulauan Sumbawa dicirikan oleh sifat kemandirian yang tinggi. Lebih jauh masyarakat di daerah kepulauan Sumbawa cenderung: lebih suka mengerjakan pekerjaannya satu persatu daripada sekaligus beberapa pekerjaan; lebih suka pekerjaan dengan jumlah imbalan ditentukan berdasarkan prestasi yang dicapai daripada pekerjaan dengan sistem gaji atau upah tetap; lebih suka bekerja untuk dirinya dari pada bekerja untuk orang lain; dan lebih suka mengatasi masalahnya sendiri daripada minta tolong orang lain atau menunggu diperintah.
11. Meskipun bertempat tinggal di daerah yang relatif terisolir, masyarakat di daerah kepulauan Sumbawa secara rutin berpergian untuk menjual hasil ataupun mengunjungi keluarga dan kerabatnya. ini penting karena masyarakat kepulauan secara ekonomi sangat tergantung pada masyarakat luar.
12. Berlawanan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan rutin (seperti kegiatan agama), partisipasi masyarakat cenderung tidak aktif dalam perencanaan pembangunan desa; demikian pula dalam hal mengemukakan pendapat. Peranan tak aktif ini, bukannya disebabkan karena masyarakat tidak memiliki perhatian pada pembangunan desanya, melainkan karena mereka percaya bahwa tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa/dusun juga mengetahui dan merasakan yang sama dengan yang mereka rasakan. Ini terlihat jelas dari identiknya harapan masa depan yang dikemukakan masyarakat dengan harapan yang dikemukakan oleh pemuka masyarakat dan aparat pemerintahan desa/dusun.
13. Tingkat teknologi pengelolaan perikanan yang diterapkan masyarakat bervariasi antara masyarakat di pulau satu dan lainnya. Alat tangkap ikan laut yang digunakan di Pulau Bungin Kaung, dan Medang adalah jauh lebih unggul (modern) dibandingkan dengan alat yang digunakan masyarakat di Pulau lainnya (tradisional). Alat tangkap yang dominan digunakan oleh masyarakat di Pulau Bungin, Kaung dan Medang adalah tergolong semi modern dan, bahkan ada yang telah menggunakan peralatan yang tergolong

modern (seperti kapal bermotor). Tehnologi pengolahan ikan yang diterapkan oleh sebagian kecil jumlah penduduk di Pulau Bungin, Kaung dan Medang, seperti: pengeringan dan penggaraman untuk hasil tangkapan yang tak laku terjual segar adalah masih sangat sederhana.

14. Kualitas sarana penangkapan, seperti: Kapal yang digunakan sangat menentukan radius daerah tangkapan, lamanya hari kerja per shift penangkapan (turun laut) dan jenis serta jumlah ikan yang ditangkap. Dengan alat tangkap yang lebih baik (Kapal dan Perahu motor) masyarakat di Pulau Bungin dan Kaung, misalnya, mampu menangkap ikan hingga ke perairan Timor Timur dan kemudian menjualnya ke pasar luar daerah (Denpasar). Sementara masyarakat Medang yang walaupun tingkat teknologi alat tangkapnya tergolong semi modern (menggunkan Perahu bermotor), namun karena ukuran perahunya relatif kecil maka radius daerah penangkapannya lebih kecil yakni di perairan sekitar wilayah kepulauan tempat tinggalnya. Terlebih lagi masyarakat di Pulau Ketapang yang masih menggunakan sampan dayung tradisional.
15. Lingkungan Fisik Permukiman penduduk di daerah kepulauan Sumbawa adalah berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bersifat semi-permanen, dengan pola pemukiman menetap dan umumnya memusat di sekitar pantai. Tata letak rumah penduduk cukup teratur dengan pola 'grid', tetapi pemilikan pekarangannya rata-rata sempit dan tidak terdapat pembatas yang jelas antara pekarangan rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya.
16. Ketersediaan sarana utilitas (listrik dan air bersih) untuk permukiman di daerah kepulauan Sumbawa, secara umum, masih tergolong kurang. Sumber penerangan listrik baru tersedia di tiga pulau yang disurvei (Bungin, Kaung dan Moyo). Meskipun pemukiman di Pulau Bungin dan Kaung sudah terjangkau oleh jaringan pelayanan air dari Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM), tapi aliran air ke rumah-rumah penduduk sering terganggu. Sementara, sumber air minum di tiga pulau sampel lainnya adalah dari sumur dan mata air yang jumlahnya sangat terbatas dan letaknya relatif jauh dari bangunan pemukiman penduduk. Kondisi penyediaan air bersih yang demikian ini tentu akan diikuti oleh keadaan sarana Mandi-Cuci dan Kakus (MCK) yang buruk pula. Sarana pemukiman lainnya yang masih sangat minim keberadaannya dan juga masih dianggap tidak penting bagi penduduk adalah sarana pembuangan dan penanganan sampah rumah tangga. Sebagian besar (bahkan mungkin semua) rumah tangga, kecuali di Pulau Bungin dan Kaung, membuang sampah ke laut.
17. Padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sarana kesehatan dan pemahanan masyarakat akan arti lingkungan hipup sehat di daerah kepulauan Sumbawa mengisyaratkan perlunya upaya konservasi, pengendalian pertumbuhan penduduk (KB) dan pendidikan serta peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di semua kepulauan segera dilakukan. Demikian pula halnya upaya konservasi alam (seperti: terumbu karang dan hutan bakau) yang telah

mulai dilakukan di Pulau Bungin dan Kaung perlu dilanjutkan dan diperluas ke daerah kepulauan Sumbawa lainnya.

18. Keberadaan paling tidak satu sekolah dasar di masing-masing pulau yang disurvei tidaklah cukup untuk mengatakan bahwa sarana pendidikan di daerah kepulauan Sumbawa telah cukup memadai. Ini karena masalah waktu dan biaya transport tinggi akibat keadaan sarana transportasi yang kurang memadai dan keterisoliran letak geografis daerah kepulauan seringkali menjadi faktor penghambat bagi penduduk untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi di kota kecamatan. Sementara, sarana pendidikan nonformal yang mungkin lebih cocok digunakan sebagai indikator keadaan sarana pendidikan di daerah kepulauan adalah adalah sangat kurang
19. Sarana Transportasi (laut atau darat) di daerah kepulauan Sumbawa secara umum, kecuali di Pulau Bungin dan Kaung, adalah masih sangat kurang memadai. Hanya di Pulau Kaung terdapat jalan darat (tanah diperkeras) yang menghubungkannya dengan daratan pulau Sumbawa. Di Pulau Bungin tersedia penyeberangan umum (setiap jam) sehingga dapat menghubungkan pulau Bungin dan daratan Sumbawa secara lancar. Sementara, penyeberangan umum untuk Pulau Moyo dan Pulau Medang hanya ada sekali sehari. Penyeberangan umum untuk ke pulau ketapang tidak ada.
20. Keberadaan sarana perekonomian seperti pasar, toko, koperasi dan kelompok kegiatan ekonomi di daerah kepulauan Sumbawa adalah masih sangat kurang memadai, sehingga pembangunan sarana-sarana ekonomi yang merupakan kebutuhan mendesak dan nyata bagi pengembangan masyarakat daerah kepulauan Sumbawa. Demikian pula halnya kebutuhan akan sarana sosial seperti sarana olahraga dan rekreasi.

5.2. Rekomendasi

- a. Dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan, perlu dilakukan diversifikasi usaha maupun pengolahan hasil laut. Selain itu peningkatan sarana dan prasarana penangkapan yang memungkinkan peningkatan hasil produksi yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pendapatan bagi masyarakat nelayan.

Diversifikasi usaha yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan tenaga para keluarga nelayan (isteri dan anak) baik untuk kerajinan maupun pengolahan ikan. Untuk itu keterlibatan instansi perindustrian dan perdagangan dalam pembinaan usaha keluarga nelayan perlu terus ditingkatkan. Disamping itu perlu dikembangkan komoditi hasil laut lainnya (misalnya teripang, rumput laut, dan ikan kerapu) dengan memanfaatkan pesisir pantai yang kondisinya memungkinkan untuk itu. Dalam pembinaan oleh instansi sebaiknya dilakukan minimal 5 tahun berturut-turut agar hasilnya optimal.

- b. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap sanitasi lingkungan menyebabkan lingkungan sekitar pemukiman kurang terpelihara dan dapat

menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat bagi masyarakat nelayan. Untuk itu perlu peningkatan sarana MCK pada setiap pulau yang diikuti dengan pembinaan kesadaran masyarakat dalam pemanfaatannya secara optimal. Untuk itu perlu dilakukan kajian khususnya mengenai model MCK yang sesuai. Dalam rangka ini pula, perlu diadakan pengadaan air bersih disetiap pulau baik melalui pengadaan sumur pompa pada kedalaman tertentu maupun dengan program perpipaan air bersih terutama yang jaraknya dekat dengan daratan.

- c. Beberapa instansi sudah mulai melaksanakan programnya tetapi masih bersifat sektoral sehingga banyak program yang tumpang tindih pelaksanaannya. Untuk itu perlu dibentuk “lembaga khusus” yang menangani secara terpadu masalah-masalah wilayah kepulauan dibawah koordinasi Pemerintah daerah tingkat II Sumbawa. Selain itu perlu dikembangkan suatu program khusus yang lebih memberikan kesempatan masyarakat untuk memberdayakan dirinya sendiri. Program ini bisa disebut dengan Program Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan (PRODAMASPUL). Dalam program ini, semua instansi terkait bekerja secara terpadu dibawah koordinasi lembaga khusus tersebut. Sehingga program pengembangan masyarakat kepulauan dapat dilakukan secara simultan, berkesinambungan dan terpadu antar instansi. Jika memungkinkan dibuat suatu “sekretariat Khusus” yang merancang, mengembangkan dan merencanakan pembangunan masyarakat kepulauan di pulau Sumbawa yang unsur-unsurnya disamping instansi terkait juga keterlibatan masyarakat itu sendiri.
- d. Perlu diadakan Pusat Informasi Kelautan (PIK), yang menyediakan informasi dan potensi kelautan yang ada sekaligus sebagai tempat promosi usaha hasil-hasil produksi masyarakat kepulauan. Sehingga para investor yang berminat, dapat memperoleh informasi yang diinginkan. Pusat Informasi ini dapat ditempatkan pada “pintu-pintu” masuk ke Sumbawa baik melalui laut maupun udara.
- e. Program pengembangan kepariwisataan yang unik khususnya pariwisata bahari dan budaya bahari perlu dikembangkan mengingat setiap pulau mempunyai keunikan tersendiri terutama bagi wisatawan mancanegara. Program ini memberikan kesempatan berusaha baik untuk akomodasi, transportasi maupun cinderamata. Untuk itu perlu pengembangan sarana dermaga, homestay dan kerajinan hasil laut, serta resaurant, disamping promosi potensi wisata. Sehingga perlu ditingkatkan upaya kerjasama dengan perusahaan jasa pariwisata baik tingkat propinsi NTB maupun tingkat nasional. PIK ini dikelola oleh lembaga khusus yang dibentuk untuk PRODAMASPUL. Kegiatan PIK antara lain melakukan kajian-kajian kelautan menyangkut teknologi penangkapan, prosesing dan pemasaran hasil-hasil laut. Disamping melakukan kerjasama dengan instansi ilmiah, antara lain dengan LIPI dan Universitas Mataram.

- f. Konservasi wilayah pesisir pantai perlu dikembangkan dengan program pengembangan hutan bakau, dan pelestarian terumbu karang. Hutan ini berfungsi sebagai tempat perkembangbiakan biota laut sekaligus sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan pesisir, sekaligus mencegah degradasi pantai.

SARAN-SARAN

Untuk mengantisipasi dan mengatasi kegagalan penerapan teknologi oleh petani-nelayan, disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengacu kepada karakteristik personal yang berpengaruh terhadap kegagalan penerapan teknologi, maka strategi komunikasi pembangunan yang perlu dilakukan adalah melakukan identifikasi dan segmentasi khalayak sasaran, sehingga suatu teknologi yang akan diintroduksikan tepat sesuai dengan wilayahnya dan khalayak sasarnya.
2. Agar penelitian dapat memberikan kontribusi yang nyata diperlukan jalinan kerjasama dan hubungan timbal balik antara peneliti, petani dan pihak terkait lainnya. Melalui hubungan timbal balik ini peneliti dapat mempelajari kebutuhan dan permasalahan petani sehingga peneliti dapat memusatkan perhatiannya pada penelitian yang benar-benar diperlukan bagi pemecahan masalah pokok yang dialami petani-nelayan. Sebaliknya petani-nelayan dapat memperoleh informasi langsung dari peneliti mengenai perkembangan inovasi teknologi dalam berbagai bidang komoditi.
3. Untuk keperluan introduksi teknologi diperlukan saluran komunikasi yang paling tepat, dan pengemasan pesannya harus melalui riset desain pesan dan memperhatikan kaidah pengemasan pesan yang mampu mempersuasi sasaran, dimana informasi yang diberikan tidak boleh melupakan unsur hiburan disamping unsur pendidikannya.
4. Kelembagaan penunjang yang bertanggungjawab dalam pemasaran, pelayanan atau suplai input produksi, permodalan dan penyuluhan juga harus mendapatkan perhatian sebagai bagian strategi penerapan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, Joko. 1998. Teknologi Tepat Guna dan Hubungan Kerjasama Peneliti, Penyuluh, Petani. Makalah disampaikan pada Forum Koordinasi Penyuluhan Pertanian di BPLP Ciawi. Bogor
- Hadi, Agus Purbathin., 1991. Studi Proses Adopsi Inovasi (Kasus Supra Insus di WKBPP Rumah Kabupaten Lombok Barat). Skripsi. Mataram: Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Harun, Rochajat., 1996. Revitalisasi Penyuluhan Pertanian (Kebijaksanaan dan Strategi Penyuluhan Pertanian). Makalah pada Apresiasi Manajemen dan Metodologi Penyuluhan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Hubies, A.V., Prabowo Tj., Wahyudi R (Editor), 1995. Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Istina, I.N., 1998. Analisis Sistem Komunikasi Usahatani Padi pada Petani Koperator, Studi Kasus di Kecamatan Rambah Samo, Kampar, Riau. Thesis. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Lionberger, H.F., and Gwin, Paul H., 1982. Communication Strategies : a Guide for Agricultural Change Agents. Danville, Illionis: The Interstate Printers & Publisher.
- Osemanan, C.I., 1994. Tingkat Pelaksanaan Tugas dan Kendala yang Dihadapi PPL Dalam Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lombok Barat. Skripsi. Mataram: Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Rogers, E.M., and F.F.Shoemaker., 1971. Diffusion of Innovation. New York : Free Press..
- Slamet, Margono., 1995. Sumbang Saran Mengenai Pola, Strategi dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian pada PJP II. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Syarifuddin dan Agus Purbathin Hadi, 1997. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Dengan Perilaku Petani Terhadap Penerapan Urea Tablet di Kecamatan Narmada. AGROTEKSOS Volume 6 Nomor 3. Mataram: Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins, 1998. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Kanisius.